

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia hiburan di tanah air banyak memiliki ragam bintang. Salah satunya melalui industri musik yang menjadi salah satu mata pencaharian yang cukup berkembang di dunia hiburan tanah air. Dampak globalisasi yang telah terjadi mengakibatkan berbagai perpaduan unsur budaya antara budaya luar dengan budaya dalam negeri. Dunia musik telah mengalami perkembangan, *genre* musik baru mulai banyak berkembang di tanah air, salah satunya adalah *idol group*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggemar adalah orang yang menggemari suatu hal (kesenian, permainan, dsb). Penggemar atau disebut *supporter* atau pendukung untuk tim olahraga adalah individu yang menggemari sesuatu dengan penuh antusias, seperti grup musik, tim olahraga, buku, atau selebriti.

Menurut Sarwono (2005) dalam perkembangan pribadinya, seorang individu selalu membutuhkan tokoh identifikasi. Dalam proses ini individu mengambil alih sikap-sikap, norma, nilai, dan sebagainya dari tokoh yang diidentifikasinya. Melalui proses identifikasi, seorang individu meniru tokoh idolanya. Seorang individu tidak hanya meniru secara lahiriah, tetapi juga secara batin. *Idol* telah menjadi semacam istilah umum untuk *entertainers* muda di Jepang. *Idol* bisa jadi adalah seorang penyanyi, aktor suara, atau model.

Hal lain yang menjadikan dunia *idol* menjadi sebuah bagian dari kehidupan sehari-hari karena cara mereka untuk meraih cita-cita sebagai seorang penyanyi. Para *idol* yang sering direkrut adalah mereka yang memiliki bakat akan tetapi belum diasah dan diharapkan dapat berkembang seiring waktu. Menurut Martin Albrow (2012) globalisasi adalah semua proses yang berhubungan dengan penyatuan antara masyarakat (*all the peoples*) bersatu menjadi satu masyarakat dunia (*single world society*). Salah satu penyatuan yang dapat terjadi adalah penyatuan budaya (akulturasi budaya) antara budaya bangsa Indonesia dan budaya asing yang saling bertemu. Nardy (2012) menjelaskan bahwa akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Sedangkan menurut Hasyim (2011) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan perpaduan antara kedua budaya yang terjadi dalam kehidupan yang serasi dan damai. Berdasarkan pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dapat ditimbulkan pertukaran informasi yang cepat dalam lingkup wilayah yang sangat luas. Sedangkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan munculnya krisis budaya yang diakibatkan kurangnya proses penyaringan dari budaya asing yang

diterima oleh individu. Di Indonesia terdapat berbagai macam *idol group* seperti Smash, Cherrybelle, JKT48, dan masih banyak lagi.

Di kota Surakarta sendiri terdapat *fanbase* dari penggemar *idol group* ini. Jumlah anggota klub ini sebanyak ± 120 orang menurut salah seorang koordinator penggemar *idol group* di kota Surakarta. Para penggemar ini sering berkumpul di beberapa tempat yang telah ditentukan sekedar untuk berdiskusi atau bertukar koleksi barang-barang sang idola. Tidak hanya ketika menyaksikan pertunjukan sang idola saja, para penggemar *idol group* ini sering meluangkan waktu bersama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu beberapa aktivitas yang dilakukan oleh para penggemar ini seperti menghadiri festival Jepang yang sering diadakan beberapa SMA Negeri di kota Surakarta bahkan acara amal. Semua aktivitas yang dilakukan secara bersamaan. Fenomena tersebut disebut dengan kohesivitas.

Menurut Robins (2002) kohesivitas kelompok adalah tingkat dimana para anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap tinggal di dalam kelompok.

Menurut Forsyth (2006) kohesivitas kelompok dapat diklaim untuk menjadi teori yang penting dalam group dynamic (dinamika kelompok). Tanpa adanya kohesivitas kelompok, kelompok akan terpecah dimana anggota kelompok menarik diri dari kelompoknya. Selain itu kohesivitas kelompok menjadi indikasi dari keberhasilan dalam kelompok.

Menurut Newcomb (Dian & Safitri, 2011) kohesivitas kelompok diistilahkan dengan kekompakan. Kekompakan adalah sejauh mana anggota kelompok melekat menjadi satu kesatuan yang dapat menampakkan diri dengan

banyak cara dan bermacam-macam faktor yang berbeda serta dapat membantu satu sama lain. Sedangkan Robins (2002), mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai sejauh mana para anggota kelompok tertarik terhadap satu sama lain dan termotivasi untuk tetap dalam suatu kelompok.

Menurut Suryabrata (2007) ciri-ciri kohesivitas kelompok dapat dilihat dari setiap anggota kelompok mengenakan identitas yang sama, setiap anggota kelompok memiliki tujuan dan sasaran yang sama, setiap anggota kelompok merasakan keberhasilan dan kegagalan yang sama, setiap anggota kelompok saling bekerja sama dan berkolaborasi, setiap anggota kelompok memiliki peran keanggotaan, kelompok mengambil keputusan secara efektif.

Kohesivitas kelompok memiliki beberapa dampak bagi individu yang ada di dalamnya, diantaranya beberapa dampak positif dan negatif. Adapun dampak positif dari kohesivitas yang diungkapkan oleh Forsyth (2006) diantaranya kelompok yang kohesif memiliki kemampuan berkembang dari waktu ke waktu karena menjaga anggotanya dan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan yang dimiliki, kohesivitas mampu meningkatkan kenyamanan anggota dalam kelompok, dapat menurunkan tingkat stres, secara kinerja kelompok yang kohesif lebih unggul dibandingkan kelompok yang kurang kohesif

Sedangkan dampak negatif Forsyth (2006) juga mengungkapkan bahwa kelompok yang tidak kohesif berisiko karena banyak anggotanya keluar dari tujuan sehingga kelompok tidak mampu bertahan. Secara kinerja, kelompok yang tidak kohesif akan jauh tertinggal dibandingkan kelompok yang kohesif.

Menurut Mc.Dougall (dalam Sarwono, 2005), kohesivitas kelompok dapat tumbuh jika ada faktor-faktor yang menimbulkannya yaitu kelangsungan keberadaan kelompok (berlanjut untuk waktu yang lama) dalam arti keanggotaan dan peran setiap anggota, adanya tradisi, kebiasaan, dan adat, ada organisasi dalam kelompok, kesadaran diri kelompok, yaitu setiap anggota tahu siapa saja yang termasuk dalam kelompok, bagaimana caranya ia berfungsi dalam kelompok, bagaimana struktur dalam kelompok, pengetahuan tentang kelompok, kelekatan (*attachment*) kepada kelompok.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti memilih variabel kelekatan sebagai variabel bebas. Menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock, 2003), menyebutkan *attachment style* terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*, individu yang mendapatkan *secure attachment* adalah percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan individu yang mendapatkan *insecure attachment* adalah menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Dalam hal ini para penggemar *idol group* sangat dikenal dengan kelekatan antar sesama anggota. Dapat dilihat dari beberapa kegiatan baik saat menyaksikan sang idola tampil atau ketika dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ketika penampilan *idol group* yang berlangsung seluruh penggemar mengikuti irama musik sambil melakukan gerakan koreografi sambil meneriakkan beberapa kalimat dalam bahasa Jepang secara bersamaan.

Robins (2002) menjelaskan bahwa kelompok yang kohesif ditunjukkan dari adanya kebersamaan dan interaksi yang intensif antar anggota. Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa semakin lekat seorang individu dengan kelompoknya, maka semakin tinggi pula tingkat kohesivitas kelompok tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, maka muncul suatu permasalahan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara kelekatan kelompok dengan tingkat kohesivitas pada penggemar *idol group* di kota Surakarta? Sehingga peneliti memilih judul “Hubungan antara Kelekatan kelompok terhadap Tingkat kohesivitas pada Penggemar *Idol Group* di kota Surakarta”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan kelompok terhadap tingkat kohesivitas penggemar *idol group* di kota Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan manfaat sebagai berikut :

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam membangun kohesivitas remaja dalam menggemari budaya lokal.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memotivasi suatu kelompok dalam mencapai kondisi kelompok yang kohesif.
3. Diharapkan bagi individu yang ingin bergabung dalam sebuah kelompok dapat mengembangkan diri secara baik dalam kelompok.

4. Diharapkan bagi individu ikut berperan aktif dalam kelompok.
5. Diharapkan untuk ilmuwan psikologi dan peneliti yang lain dapat dijadikan sumbangan ilmu untuk bidang psikologi dan tidak menutup kemungkinan bidang keilmuan yang lain.